BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman modern turut merubah pola berfikir tingkah laku manusia. Perubahan semacam ini mengakibatkan manusia gelisah sehingga tidak mengembangkan etika. Masalah timbul karena adanya sifat pesimis, sebagai manusia yang mempunyai sifat pesimis hanya akan mempunyai berbagai masalah. Buddha tidak pesimis, tidak juga optimis tetapi harus memandang realita. Buddha menguraikan agar setiap manusia berpikir sehat dengan memahami hidup seperti apa adanya (Mukti, 1995:5).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akan membawa kemajuan bila digunakan dengan baik, dan akan menjadi sebab kemerosotan moral (*sila*) bagi seseorang bila penggunaannya disalahgunakan. Dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah adanya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi baik itu dalam bidang elektronik maupun dalam media cetak. Dampak negatifnya adalah terjadinya pembunuhan, pencurian, pemerasan, penipuan, dan tindak kriminal lainnya.

Moral manusia pada saat sekarang ini sudah menurun, hal ini dapat dilihat dengan adanya pelanggaran-pelanggaran moral yang dilakukan oleh seseorang. Dalam melakukan suatu perbuatan kadang seseorang tidak berfikir apakah perbuatannya baik atau tidak, bermanfaat atau tidak bagi dirinya

sendiri maupun bagi orang lain. Perbuatan (*kamma*) yang dilakukan tanpa dilandasi kesadaran akan mendatangkan hasil yang tidak baik, sebaliknya suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan mendatangkan suatu kebahagiaan. Buddha menegaskan bahwa: "sesuai dengan benih yang ditabur, demikianlah benih yang akan dipetiknya. Oleh karena itu tanamlah benih yang baik agar memperoleh kebahagiaan. Pembuat kejahatan akan memperoleh penderitaan, pelaku kebaikan akan memperoleh kebahagiaan" *(S.1.227)*.

Faktor yang mempengaruhi merosotnya moral bukan hanya dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi dari faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan dari latar belakang pendidikan. Tinggal dilingkungan keluarga yang baik, masyarakat serta latar belakang pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap moral seseorang, seseorang akan memiliki moral yang baik. sebaliknya orang yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak baik, masyarakat, dan lingkungan pendidikan yang tidak baik moralnya akan tidak baik.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan merupakan hasil dari pemikiran yang tidak baik, yang disertai dengan adanya kehendak. Pelanggaran moral disebabkan karena kurangnya pengendalian diri dalam melaksanakan *Sīla*, dengan demikian etika dibutuhkan sebagai pedoman untuk bertindak.

Umat perumah tangga *(gharavasa)* menjalankan lima *Sīla* (Pancasīla Buddhis) yaitu bertekad untuk melatih diri untuk menghindari pembunuhan,

mencuri, berbuat asusila, berbohong, dan mengkonsumsi makanan atau minuman yang memabukkan serta menimbulkan ketagihan. Kelima *Sīla* tersebut merupakan lima latihan tentang kemoralan yang harus dilaksanakan oleh perumah tangga.

Etika menyangkut tentang kebaikan, yaitu sebagai kemampuan untuk menilai baik dan buruk. Agama Buddha mengajarkan etika yang merupakan faktor motivasi yang mendorong serta melandasi perbuatan yang sesuai dengan pancasila Buddhis. Pengembangan *Sīla* yang sesuai dengan ajaran Buddha diwujudkan dalam berbagai kesucian yaitu "kesucian jasmani, kesucian ucapan, dan kesucian batin" (*A.1.271).* Dasar dari tindakan adalah kebajikan moral. Kebajikan moral dalam agama Buddha mengandung dua aspek yaitu: aspek negatif dalam hal ini adalah tindakan pembunuhan atau menyakiti mahluk hidup, sedangkan aspek positifnya adalah memancarkan cinta kasih terhadap semua mahluk hidup "Janganlah berbuat jahat, perbanyak kebajikan, sucikan hati dan pikiran, inilah ajaran para Buddha" (*Dh.183*).

Moralitas atau *Sīla* mendapat tempat yang utama didalam pembebasan dari segenap penderitaan. *Sīla* merupakan kaidah-kaidah normatif yang berupa peraturan-peraturan yang menyelaraskan perbuatan. *Sīla* apabila dijalankan tidak hanya membawa kemajuan mental-spritual, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga bagi masyarakat dan umat manusia. Lebih dari itu pelaksanaan *Sīla* secara kontinyu akan menjadi sebuah karakter yang bagi pelakunya. Karakter

inilah yang akan terbentuk dan berwujud dalam setiap pikiran, ucapan, maupun tindakan jasmani.

Memiliki *hiri* dan *otappa* merupakan kunci kesuksesan dalam pelaksanaan *Sīla*, sedangkan keberhasilan dari pelaksaan *Sīla* akan mendatangkan kebaikan dan manfaat baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Buddha Dhamma tidak memberi tempat bagi segala bentuk penyiksaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, tetapi *Sīla* memberikan kebaikan bagi diri sendiri, orang lain dan bahkan semua mahluk.

> "Jika ada suatu perbuatan Rahula, yang ingin kamu lakukan, bayangkanlah demikian: Apakah perbuatan ini mengakibatkan kerugian bagi saya, kerugian orang lain, atau keduanya? Lalu adakah perbuatan buruk ini membawa penderitaan. Perbuatan semacam ini harus kamu hindari, dan adakah perbuatan yang membawa kebahagiaan serta tidak merugikan diri sendiri, orang lain, atau keduanya? Perbuatan semacam ini harus kamu lakukan berulang-ulang" (*M.II.89*)

Berdasarkan sabda dari Buddha dapat ditarik kesimpulan bahwa: manusia harus menghindari perbuatan buruk yang muncul dari pikiran tidak baik karena akan menyebabkan suatu hasil yang tidak baik. Manusia melakukan perbuatan baik berulang-ulang agar memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain, baik dikehidupan yang sekarang maupun yang akan datang. Pengembangan yang baik inilah maka etika Buddhis dapat membentuk pribadi agar dapat hidup bersusila, yaitu pribadi yang dalam kehidupan sehari-hari senantiasa dapat menjaga prilaku lewat pikiran, ucapan, dan perbuatan agar sesuai dengan Buddha Dhamma. Sikap moral ini merupakan sikap moral individu dalam kehidupan sebagai pribadi agar dapat hidup beradab, sopan, tertib, baik budi bahasanya.

Penjelasan permasalahan yang ada, maka peneliti memiliki keinginan untuk meneliti masalah tentang etika, yaitu bagaimana Etika Buddhis membentuk Pribadi Bersusila, maka peneliti mengambil judul "Etika Buddhis dalam Pembentukan Pribadi Bersusila".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, Penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Etika tidak lagi dijadikan sebagai pedoman.
2. Peran etika Buddhis dalam membentuk pribadi bersusila.
3. Manfaat-manfaat yang akan diperoleh dari hidup bersusila.

C. Batasan Masalah.

Berkisar pada permasalahan konsep Etika, Peran Etika Dalam Pembentukan Pribadi yang Bersusila, manfaat hidup Bersusila, penulis dalam penulisan ini membatasi penelitian tentang Kajian Etika Buddhis Dalam Pembentukan Pribadi Bersusila.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan batasan masalah dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Etika Buddhis Dalam Pembentukan Pribadi Bersusila?.

E. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Kajian Etika Buddhis Dalam Pembentukan Pribadi Bersusila.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
   a. Hasil penelitian di harapkan memberikan informasi dan masukan yang dapat memperkaya teori tentang etika Buddhis dalam pembentukan pribadi bersulila
   b. Menambah bahan kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita
2. Praktis
   a. Bagi lembaga pendidikan STIAB Jinarakkhita dapat dimanfaatkan hasil penelitian untuk mengetahui etika Buddhis dalam pembentukan pribadi bersulila
   b. Sebagai wacana pendorong bagi umat Buddha untuk meningkatkan pelaksanaan etika Buddhis dalam pembentukan pribadi bersulila